

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saliman yakni santri yang bertemu langsung dengan kyai dengan berjalan menunduk hingga sampai berhadapan dengan kyai. Santri akan melakukan proses berjabat tangan dengan kyainya. Lalu, santri mencium bagian telapak tangan bagian dalam dan punggung tangan. Dengan lebih dari dua kali bolak balik cium tangan seorang kyai. Kondisi demikian tidak sama dengan yang terjadi di masyarakat pada umumnya. Seseorang bila bertemu dengan teman atau sahabat bahkan dengan orang yang lebih tua, sebagai bentuk penghormatan mereka cukup dengan berjabat tangan biasa. Ada juga yang melakukan dengan menjabat tangan dan meletakkannya di kening atau di pipi namun tidak seperti yang dilakukan oleh santri di pesantren tersebut. Proses di atas selanjutnya, familiar disebut dengan *Saliman*.¹

Terkait *saliman*, dalam jurnal penelitian sebelumnya menyebutkan, bahwa Perilaku itu terlihat unik, memperlihatkan adab dan sopan santun yang kuat, serta dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Pendidikan di Indonesia ini masih banyak terdapat kekeliruan, dimana aspek kognitif masih menjadi aspek terpentingnya, sehingga sekolah kurang memperhatikan karakter serta budi pekerti peserta didiknya.²

¹ Sani, Ridwan Abdullah, and Muhammad Kadri. *Pendidikan karakter: mengembangkan karakter anak yang islami*. Bumi Aksara, 2016. hal.5

²Fatiha Zumaroh. (2022). *Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Banaran* (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta). hal.1

Saliman, sudah seperti budaya yang melekat dipesantren tersebut. Tidaklah serta merta terjadi begitu saja. Hal inilah yang selanjutnya membawa pesantren pada sistem kehidupan isolatif dari stratifikasi sosial yang timbul di kemudian hari. Namun seiring dengan perkembangan zaman, pesantren telah banyak mengalami penyesuaian menurut proses perubahan sosial dalam masyarakat dengan tanpa meninggalkan keaslian dan kekhasan yang dimiliki pesantren sebagai khazanah tradisi budaya bangsa yang menjadi sebuah keniscayaan di tengah dahsyatnya arus industrialisasi dan perkembangan teknologi modern.³

Pesantren sebagai sebuah budaya yang kaya dengan nilai-nilai keyakinan, dimana hal itu biasanya selalu nampak dalam lingkungan kehidupan keseharian pesantren. Budaya pesantren meliputi nilai-nilai norma perilaku, sistem, kebijakan, dan prosedur. Dimana budaya pesantren tersebut dengan sengaja dibentuk atau diciptakan oleh pimpinan dan pengasuh pesantren dalam proses pembinaan dan pendidikan pesantren untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pesantren tersebut.⁴

Pesantren berasal dari kata pe-santrian yang berarti tempat tinggal santri atau yang dikenal sebagai murid. Pondok berasal dari kata funduq dari bahasa arab yang berarti penginapan atau asrama. Di dalam pesantren/pondok pesantren kebanyakan dipimpin oleh seorang kyai dan dibantu oleh murid-murid yang telah di tunjuk untuk mengelola pesantren serta mengelola

³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: CiputatPress 2002). hal. 152.

⁴ Sedarmayanti, *Pengembangan Kepribadian Pegawai*, (Bandung: Mandar Maju 2004). hal.206

organisasi atau lembaga yang berada dalam pesantren tersebut. Pesantren merupakan institusi pendidikan tertua yang ada di Indonesia yang telah menjadi produk budaya Indonesia dan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang berkembang sejak awal kedatangan Islam di Nusantara. Pesantren tumbuh dan berkembang melayani berbagai kebutuhan masyarakat, sebagai warisan budaya umat Islam Indonesia. Pesantren merupakan penghubung antara masyarakat pelosok pedesaan yang belum pernah tersentuh pendidikan modern ketika masyarakat membutuhkan pendidikan.⁵

Kyai dan santri merupakan subjek dalam sebuah pondok pesantren yang dapat melaksanakan penanaman moral secara penuh dengan dilandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadis serta menggunakan kitab-kitab salafiyah hasil dari karangan para Ulama yang tujuannya untuk mempermudah memahami konteks dari nilai moral Islam yang terkandung pada Qur'an dan Hadis. Pondok pesantren apabila memenuhi unsur-unsur atau elemen-elemen sebagai berikut: pondok atau asrama, masjid, santri, kyai dan Pengajaran kitab-kitab klasik.⁶

Tradisi *saliman* bolak balik yang terjadi di pondok pesantren Darussalam tegalrejo, ini menjadi gagasan utama peneliti rasa ingin tahu dan ingin mencari tahu makna dari tradisi tersebut. Peneliti merasa perlu untuk memahami lebih lanjut mengenai Nilai-Nilai Dakwah pada tradisi *saliman* dan pemahaman tradisi *saliman* yang berada di pesantren. Apakah hanya kegiatan biasa, namun memiliki arti tersendiri bagi santri sehingga harus dilakukan tiap bertemu Kyai.

⁵ Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren", Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6, Januari 2016. hal.387.

⁶ Mahmud Fauzi, *Penanaman Nilai Moral Islam Kyai dan Santri Dalam Tinjauan Psikologi Islam*, (Jurnal Psikologi Islam, Vol.7 No.2 (2020): hal.73-84

Dari pengalaman observasi awal, mendorong peneliti untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai topik pembicaraan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam Nilai-Nilai Dakwah Pada Tradisi *Saliman* dan Pemahaman Santri Terhadap Proses Tradisi *Saliman* di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo.⁷

يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

"Yang muda memberi salam kepada yang tua, yang berjalan memberi salam kepada yang duduk, dan yang sedikit memberi salam kepada yang banyak." (*HR. Bukhari dan Muslim*)

Hadis ini menjelaskan tentang urutan yang disunahkan dalam memulai salam, lalu beliau -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- menyebutkan empat macam urutan, yaitu: *Pertama:* Yang muda mengucapkan salam kepada yang tua sebagai penghormatan kepada yang lebih tua. *Kedua:* Orang yang berjalan harus memulai salam kepada yang duduk karena dia sama seperti posisi orang yang datang kepadanya. *Ketiga:* Sekumpulan orang banyak adalah yang berhak atas mereka yang sedikit, maka yang lebih utama adalah bahwa yang sedikit hendaklah mengucapkan salam terlebih dahulu kepada yang banyak. *Keempat:* orang yang berkendara memiliki kelebihan yaitu berkendara, maka memulai salam darinya adalah sebagai bentuk syukur kepada Allah atas nikmat yang dianugerahkan kepadanya.⁸

⁷ Observasi awal peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Desa Marga Jaya Kecamatan Padang Jaya Bengkulu Utara

⁸ **Shahih Bukhari:** Nomor 5763, dalam Kitab Al-Isti'dzan, Bab "Mengucapkan salam dari yang sedikit kepada yang banyak".

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka peneliti tertarik ingin mencari tahu dan melakukan penelitian langsung dengan judul **“Nilai- Nilai Dakwah Pada Tradisi *Saliman* di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Marga Jaya Padang Jaya Bengkulu Utara”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-Nilai Dakwah Pada Tradisi *Saliman* Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Marga Jaya Padang Jaya Bengkulu Utara?
2. Apa saja Makna Pada Tradisi *Saliman* Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Marga Jaya Padang Jaya Bengkulu Utara?

C. Batasan Masalah

Pembatasan yang dibuat oleh peneliti digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun meluas kemana-mana, maka dari itu peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Memahami Apa Saja Nilai-Nilai Dakwah Pada Tradisi *Saliman* Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Marga Jaya Padang Jaya Bengkulu Utara.
2. Bagaimana Makna Pada Tradisi *Saliman* Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Marga Jaya Padang Jaya Bengkulu Utara.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam rumusan masalah dan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui apa saja Nilai-Nilai Dakwah Pada tradisi *Saliman* di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Marga Jaya Padang Jaya Bengkulu Utara.
2. Ingin mengetahui apa Makna pada tradisi *saliman* di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Marga Jaya Padang Jaya Bengkulu Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana peneliti pada penelitian sebelumnya yang memiliki harapan bisa memberikan harapan manfaat kepada pihak-pihak yang telah membaca penelitiannya. Sebagai peneliti penelitian ini, peneliti sangat berharap penelitian berikut memiliki kegunaan, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran, pengetahuan, informasi, dan sekaligus referensi berupa bacaan ilmiah.
 - b. Mendapatkan pengetahuan Nilai-Nilai Dakwah Pada Tradisi *Saliman* Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Marga Jaya Padang Jaya Bengkulu Utara.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Santriwati/santriwan khususnya dapat memberikan informasi tentang Nilai-Nilai Dakwah pada Tradisi *Saliman* di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Desa Marga Jaya Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara.
- b. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya, Khususnya Mengenai Nilai-Nilai Dakwah Pada Tradisi *Saliman* Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Marga Jaya Padang Jaya Bengkulu Utara.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dibahas oleh peneliti sebelumnya menjadi acuan bagi peneliti untuk mengkaji penelitian yang dilakukan dari penelitian terdahulu juga menjadikan referensi bagi peneliti untuk memperkaya bahan kajian yang akan dibahas dalam penelitian berikut. Maka hasil penelitian sebelumnya menjadi perbandingan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Cahyo (2017) yang berjudul “Pembiasaan Jabat Tangan Untuk Pembentukan Karakter Santun, Disiplin Dan Tanggung Jawab (Penelitian Kualitatif Di Ma’arif Ngrupit Jenengan Kabupaten Ponorogo). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Elis Sri Winaroh S.Pd selaku kepala sekolah bersyukur sekali berada di naungan MI Ma’arif belajar dengan anak didik usia dini dan usia dasar itumasih mudah dibentuk karakternya, dengan alasan tersebut berinisiatif membuat program pembiasaan jabat tangan. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang

dilakukan oleh Cahyo yaitu terletak pada salah satu variable yaitu “pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter santun di MI Ma’arif” sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang “Nilai-Nilai Dakwah Pada Tradisi *Saliman* Di Ponpes Darussalam Tegalrejo Desa Marga Jaya Kecamatan Padang Jaya Bengkulu Utara”.⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ade Dasrial, Sarmiati, Afrizal, Zainal (2020) yang berjudul “Konstruksi Pemaknaan Simbolis Salaman Mencium Telapak Dan Punggung Tangan Guru Oleh Santri Ponpes Nurul Yaqin”.¹⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Dasrial, Sarmiati, Afrizal, Zainal adalah terletak pada salah satu variable dimana “untuk melihat tata cara santri melakukan salaman mencium tangan secara detil terhadap guru mereka, serta mengkaji lebih dalam tentang hakikat makna, dan proses konstruksi pemaknaan dari perilaku simbolis salaman mencium tangan itu” sedangkan penelitian ini meneliti tentang “Nilai-nilai dakwah pada tradisi *saliman* di pesantren tegalrejo desa marga jaya kecamatan padang jaya”. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang makna cium tangan bolak balik dan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

⁹ Setyan Dwi, C. (2017). *Pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter santun, disiplin, dan tanggung jawab (Penelitian kualitatif di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan kabupaten Ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

⁹Ade Dasrial, Sarmiati, Afrizal, Zainal

¹⁰Ade Dasrial, Sarmiati, Afrizal, Zainal “*Konstruksi Pemaknaan Simbolis Salaman Mencium Telapak Dan Punggung Tangan Guru Oleh Santri Ponpes Nurul Yaqin*”. 2020

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mowoka (2020) yang berjudul “Etiket Kultural Religious: Tradisi Cium Tangan Dikalangan Umat Muslim Dan Protestan Di Kota Blitar”. Adapun hasil dari penelitian yaitu bahwa Cium tangan adalah sebuah etiket yang berasal dari akulturasi budaya Jawa dan Agama Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mowoka yaitu tradisi ini mencakup dua agama sedangkan penelitian ini mencakup Pengurus Dan Santri. Namun penelitian keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif.¹¹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Jamal Ghofir, Mohammad Abdul Jabbar (2022) yang berjudul “Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Islam”. Adapun hasil dari penelitian yaitu Pertama, adalah mengetahui bahwa tradisi sungkeman adalah sebagai perekat kerukuan antar umat beragama terutama sesama umat Islam di Desa Plumpang. Kedua, mengetahui bentuk modal sosial yang diterapkan dalam tradisi sungkeman. Selain itu, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana hubungan antara tradisi sungkeman dalam membangun budaya Islam. Perbedaan penelitian Jamal Ghofir, Mohammad Abdul Jabbar yakni memfokuskan tentang saliman sedangkan penelitian ini lebih ke makna dan tujuan adanya tradisi saliman tersebut. Sedangkan persamaannya sama-sama menggunakan metode kualitatif.¹²

¹¹ Mowoka, S. C. (2020). *Etiket Kultural Religius: Tradisi Cium Tangan Di Kalangan Umat Muslim Dan Protestan Di Kota Blitar* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).

¹² Ghofir, J., & Jabbar, M. A. (2022). Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Islam. *Al Kamal*, 2(2), 404-420.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Alfarisi (2017) yang berjudul “Eksistensi Pondok Pesantren Salafi Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keagamaan Ditengah Masyarakat”. Hasil dari penelitian yaitu pertama, untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai keagamaan ditengah masyarakat. Kedua, untuk mengetahui bagaimana eksistensi pondok pesantren Darussalam dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan. Ketiga, untuk mengetahui bentuk peran aktif pondok pesantren Darussalam dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan ditengah masyarakat. Perbedaan pada penelitian alfarisi adalah pendekatan kualitatif studi fenomenologi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode purposive.¹³

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh M.A.A.Munggaran, W.Hermawan, A.Fakhrudin (2023). Yang berjudul “Nilai-nilai Ketawadhuhan dalam Tradisi Pesantren Ar-Risalah Bandung untuk Pengembangan Kultur Religius Sekolah”. Hasil dari penelitian M.A.A.Munggaran, W.Hermawan, A.Fakhrudin menunjukkan bahwa nilai-nilai ketawadhuhan dipraktekkan dalam beragam bentuk pada kehidupan sehari-hari santri dan masing-masing mengandung dasar dan makna berdasarkan sumber ajaran Islam sehingga dapat diadaptasi pada sekolah umum dalam mengembangkan kultur religius sekolah yang berupa siswa tidak keluar dari kelas ataupun perkumpulan sebelum gurunya keluar terlebih dahulu, siswa di biasakan untuk mencium tangan guru, siswa berdiri dan menundukkan kepala Ketika ada guru yang hendak melewatinya, siswa mempersilahkan guru untuk terlebih dahulu memimpin,

¹³ Alfarisi, A. S. (2017). Eksistensi Pondok Pesantren Salafi Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keagamaan Ditengah Masyarakat. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*. hal.5

dan siswa menghormati guru. Perbedaan penelitian M.A.A.Munggaran, W.Hermawan, A.Fakhrudin pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode purposive.¹⁴

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam penelitian dan guna untuk mendapatkan gambaran utuh tentang objek, skripsi ini disusun kedalam lima bab yang dimana antara bab suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, sebagai berikut :

BAB I : Di mana pada bab ini merupakan bab awal yang berisikan latar belakang/gambaran masalah yang mendasari penelitian, dengan memiliki rumusan masalah untuk mengangkat akar masalah sehingga dilakukan penelitian ini, batasan masalah yang akan membatasi meluasnya pembahasan dalam penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab ini membahas tentang kerangka kajian tentang teori – teori yang relevan dengan penelitian ini, kerangka pemikiran sesuai dengan skripsi ini.

BAB III : Pada bab metodologi penelitian ini peneliti memfokuskan pada pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian,

¹⁴ Gunawan, Wawan. *Kepemimpinan Kharismatik Kiai Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Pondok Pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi*. Diss. Universitas Islam" 45" Bekasi, 2023.

teknik-teknik pengumpulan data dan analisis data sangat penting dalam pelaksanaan mengumpulkan data.

BAB IV :Dalam bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi gambarn umum tentang Nilai Dakwah pada Tradisi *Saliman* di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Marga Jaya Padang Jaya Bengkulu Utara), hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V :Bab ini terakhir yang merupakan penutup dengan rincian kesimpulan dan saran.

